

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Semiotik

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, atura-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.¹

Tokoh-tokoh penting dalam bidang semiotik adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dan logika Amerika. Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat.²

Sejak abad ke-20, semiotika telah tumbuh menjadi bidang kajian yang sungguh besar, melampaui diantaranya, kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, media, mitos, naratif, bahasa, artefak, isyarat, kontak mata, pakaian, iklan, makanan, upacara, pendeknya semua yang digunakan, diciptakan, atau diadopsi oleh manusia, untuk memproduksi makna.

Sebenarnya istilah *semiotics* (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala.

¹ Kriyanto, *Op.Cit.*,h. 265

² *Ibid.*,

Gejala, menurut Hippocrates, merupakan *semeion* bahasa Yunani untuk “penunjuk” (*mark*) atau “tanda” (*sign*) fisik. Untuk membahas apa yang direpresentasikan oleh gejala, bagaimana ia mengejawantah secara fisik, dan mengapa ia mengindikasikan penyakit atau kondisi tertentu merupakan esensi dari diagnosis medis. Sekarang, walaupun tujuan semiotika hari ini adalah untuk menelusuri sesuatu yang cukup berbeda (tanda seperti *red*), ia tetap mempertahankan metode dasar penelaahan yang sama.³ Metode semiotika meliputi baik studi tanda-tanda *sinkronik* maupun *diakronik* istilah yang diperkenalkan oleh Saussure. *Sinkronik* merujuk pada studi tanda-tanda pada satu titik waktu tertentu, biasanya masa kini, sedangkan *diakronik* merujuk pada studi cara-cara tanda berubah, dalam bentuk dan makna, sepanjang masa.⁴

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada. Misalnya, *Apa makna sosial lirik lagu? Mengapa berita menggunakan frase atau kalimat tertentu ketika menggambarkan kelompok tertentu? Dan sebagainya.*⁵

B. Model Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce

Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas. Peirce membedakan tanda atas lambang

³ Danesi, *Op.Cit.*, h. 6-7

⁴ *Ibid.*, h. 12

⁵ Kriyanto, *Op.Cit.*,

(*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶

a. Lambang

Lambang adalah suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya *consensus* dari para pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.

b. Ikon

Ikon adalah suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.

c. Indeks

Indeks adalah suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau *triangle meaning*.⁷

⁶ *Ibid.*, h. 266

⁷ *Ibid.*, h. 267

a. Tanda

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

b. Acuan tanda (Objek)

Objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

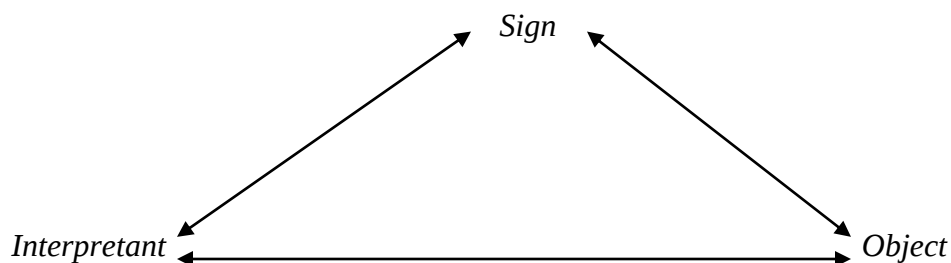
c. Pengguna tanda (*Interpretant*)

Interpretant adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas teori segitiga, maka adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan antara tanda, objek, dan *interpretant*, digambarkan Peirce pada gambar 1.1.

Gambar 1

Hubungan Tanda, Objek dan *Interpretant* (*Triangle of Meaning*)



Dari gambar di atas dapat dijelaskan antara tanda, objek, dan pengguna tanda terdapat hubungan yang saling berkaitan.

C. Bahasa

Bahasa benar-benar sebuah fenomenon yang luar biasa. Tanpanya, kehidupan manusia seperti yang dikenal kini takkan dapat terwujud. Tulisan yang manusia terkandung bagai lautan tak berujung dalam buku-buku, yang mencatat pemikiran manusia sepanjang masa, dan yang dapat diakses jika mengetahui kode verbal yang tepat, adalah pencapaian yang sungguh mencengangkan. Jika, entah bagaimana caranya, semua buku yang ada dalam Perpustakaan di seluruh dunia dihancurkan dalam semalam, peradaban manusia akan harus kembali mulai menyandikan ulang pengetahuan secara linguistik, dengan menyatukan para penulis, ilmuwan, pendidik, pembuat hukum, dan seterusnya untuk secara harfiah “menulis ulang” pengetahuan.⁸

Secara universal, bahasa selalu dirasakan sebagai memiliki kapasitas yang lebih dari kapasitas lain, membedakan umat manusia dari semua spesies lain. Ada keyakinan mendalam jika dapat memecahkan teka-teki mengenai asal-usul bahasa maka akan menggenggam petunjuk vital atas misteri kehidupan itu sendiri. Malah, Bibel di dunia Barat dimulai dengan “pada mulanya adalah kata”. Apakah bahasa merupakan berkah Ilahi atau pencapaian unik oleh benak manusia. Di zaman Yunani Kuno, istilah untuk ujaran logos mengacu bukan hanya sebagai pada wacana lisan,

⁸ Danesi, *Op.Cit.*, h. 108

tetapi juga kemampuan rasional pada benak manusia. Bagi orang Yunani, logoslah yang mengubah hewan manusia menjadi pemikir rasional.⁹

Dalam kegiatan komunikasi, kata-kata disatukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Yang paling penting dari rangkaian kata-kata tadi adalah pengertian yang tersirat dibalik kata yang digunakan itu. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, selalu berusaha agar orang-orang lain dapat memahaminya dan di samping itu ia harus bisa memahami orang lain. Dengan cara ini terjalinlah komunikasi dua arah yang baik dan harmonis.¹⁰

Masyarakat manusia kontemporer tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Komunikasi, dalam hal ini dengan mempergunakan bahasa, adalah alat yang vital bagi masyarakat manusia. Mereka yang terlibat dalam jaringan komunikasi masyarakat kontemporer ini memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan itu antara lain harus menguasai sejumlah besar kosa kata (perbendaharaan kata) yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu pula menggerakkan kekayaannya itu menjadi jaringan-jaringan kalimat yang jelas dan efektif, sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, untuk menyampaikan rangkaian pikiran dan perasaannya kepada anggota-anggota masyarakat lainnya.¹¹

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Keraf, *Op.Cit*, h. 21

¹¹ *Ibid.*,h. 23

D. Gaya Bahasa

a. Pengertian gaya bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis dalam lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.¹²

Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan.¹³

Walaupun *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

¹² *Ibid.*, h. 112

¹³ Ernawati Waridah, *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2008), h. 322

1. Aliran Platonik

Aliran ini menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada ungkapa yang memiliki *style* ada juga yang tidak memiliki *style*.

2. Aliran Aristoteles

Aliran ini menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang bagus ada yang jelek.¹⁴

b. Sendi gaya bahasa

Dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan gaya bahasa yang baik, gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut:

1. Kejujuran

Hidup manusia hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran. Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam

¹⁴ *Ibid.*,

berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran.¹⁵

2. Sopan-santun

Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan.¹⁶

3. Menarik

Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: (variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup dan penuh daya khayal). Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*,h. 113

¹⁶ *Ibid.*,h. 114

¹⁷ *Ibid.*,h. 115

c. **Jenis-jenis gaya bahasa**

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat di terima oleh semua pihak.

1) **Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata**

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

a. **Gaya bahasa resmi**

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Contohnya amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato penting, artikel-artikel yang serius atau esai yang memuat subyek-subyek yang penting.¹⁸

b. **Gaya bahasa tak resmi**

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini

¹⁸ *Ibid.*,h. 117

biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya.¹⁹

c. Gaya bahasa percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun disini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Contohnya adalah gaya bahasa ketika diskusi.²⁰

2) Gaya bahasa berdasarkan nada

a. Gaya sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya.

b. Gaya mulia dan bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan memepergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat dipergunakan nada keagungan dan kemuliaan.²¹

¹⁹ *Ibid.*,h. 118

²⁰ *Ibid.*,h. 120

²¹ *Ibid.*,h. 122

c. Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.²²

3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa.

1. Klimaks

Gaya klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan –urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.²³

2. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.²⁴

3. Paralelisme

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*,124

²⁴ *Ibid.*,h. 125

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.²⁵

4. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat yang berimbang.²⁶

5. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.²⁷

4) **Gaya bahasa retorik**

Macam-macam gaya bahasa retorik yang ada di film *Dilan 1990*:

1. Asonansi

Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.²⁸

2. Elipsis

Suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.²⁹

²⁵ *Ibid.*, h. 126

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*, h. 127

²⁸ *Ibid.*,

3. Hiperbol

Gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.³⁰ Hiperbola adalah suatu kata atau klausa yang di ganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata.³¹

E. Film

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama dapat dibayangkan film sebagai benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping *Compact Disk* (CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya dalam film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Istilah kedua ini pula yang sering dikaitkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang visualkan. Film juga erat kaitannya dengan *broadcasting* televisi karena film merupakan konten siarannya, perhatikan semua stasiun televisi hampir tak ada yang tidak menayangkan film sebagai bagian dari program acara televisi format drama.³²

²⁹ *Ibid.*, h. 132

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h. 132

³² Anton Mabururi KN, *Produksi Program TV Drama : Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah Drama*, (Jakarta: Grasindo, 2018) Cet. I h.2

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua yang muncul di dunia.³³ Menurut Agee seperti yang dikutip oleh Ardianto dan Lukiat Komala, film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film TV, dan film laser setiap minggunya.³⁴ Dalam bukunya Cangara mengartikan film dalam pengertian sempit dan luas. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas juga yang termasuk yang disiarkan TV. Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang menonton di rumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar.³⁵

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 UU No. 8 Tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Sedangkan film maksudnya adalah film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 2003), h.126

³⁴ Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h.134

³⁵ Cangara, *Op.Cit.*, h. 136

atau swasta atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerja sama dengan pengusaha film asing.³⁶

Menurut Undang-undang RI pasal 1 ayat 1 Nomor 33 tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa. Pranata sendiri diambil dari kata “*nata*” (bahasa Jawa) yang berarti menata yang artinya film mempunyai fungsi mempengaruhi orang, baik bersifat negatif ataupun positif bergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu. Film merupakan sebuah proses sejarah atau proses budaya masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup.³⁷ Tetapi secara umum film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa. Fungsi inilah yang ternyata sebagai pranata sosial, mempengaruhi tatanan kemasyarakatan berbangsa dan bernegara. Namun di Indonesia belum banyak film yang memberi sumbangsih yang mendidik, film di negeri ini baru pada tatanan menghibur dan menginformasikan, inilah tantangan bagi calon sinemas muda, mampukah membuat film tidak hanya menghibur dan menginformasikan tetapi juga harus mendidik (menata bangsa-pranata sosial).³⁸

Jenis film cerita yang diproduksi untuk hiburan umum dewasa ini film banyak digunakan oleh berbagai lembaga, diantaranya *Public Relations*. Film dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan kepada para karyawan, untuk penerangan ke

³⁶*Ibid.*,

³⁷*Ibid.*,

³⁸*Ibid.*,h.3

luar dan ke dalam, untuk propaganda meningkatkan perdagangan, dan sebagainya. Disebabkan yang sifatnya semi permanen film dapat dijadikan dokumentasi.³⁹

Sejauh ini, film diklarifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu:⁴⁰

- a. *Action*, film yang dipenuhi dengan aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya.
- b. Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan para pemain.
- c. Drama, film yang menggambarkan realita disekeliling hidup manusia. Alur cerita film drama terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.
- d. Musikal, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik.
- e. Horror, film yang berusaha untuk memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari penontonnya. Alur ceritanya sering melibatkan kematian, supranatural, atau penyakit mental. Banyak cerita film horor yang berpusat pada sebuah tokoh antagonis tertentu yang jahat.

Sehubungan dengan ukuran, film dibedakan pula menurut sifatnya, yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:⁴¹

³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.210

⁴⁰ Ekky Imanjaya, *Who Not: Remaja Doyan Nonton*, (Bandung: Mizan, 2004), h.104

⁴¹ *Ibid.*, h.216

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja. Karena merupakan barang dagangan, maka pengusahanya mempunyai banyak saingan. Disebabkan banyak saingan, maka masing-masing pihak berusaha keras untuk memproduksi film yang sebaik-baiknya dan dengan cerita yang sebagus-bagusnya. Untuk mencapai tujuannya, tidak segan-segan mengeluarkan biaya besar, karena film yang sukses akan menghasilkan uang yang sukses pula.

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang merupakan hidangan yang sudah masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengelolah unsur-unsur yang tadi.

b. Film berita

Film berita atau *newsreal* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang pernah terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Sebenarnya, kalau dibandingkan dengan media yang lainnya seperti surat kabar dan radio sifat “*newsfact*”-nya film berita tidak ada. Sebab suatu berita tidak pernah aktual. Ini disebabkan proses

pembuatannya dan penyajiannya kepada publik yang memerlukan waktu cukup lama. Akan tetapi dengan adanya TV yang juga sifatnya auditif visual seperti film, maka berita yang difilmkan dapat dihidangkan kepada publik melalui TV lebih cepat daripada kalau dipertunjukkan juga di gedung-gedung bioskop mengawali film utama yang sudah tentu film cerita.

c. Film Dokumenter

Titik berat dalam dokumenter adalah peristiwa adalah peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita adalah bahwa film film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*newsvalue*) untuk dihidangkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Sinematoghrafi (*Cinematography*) adalah kata serapan dari bahasa inggris, dan bahasa latinnya *Kinema* (gambar) dan *Graphoo* (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita). Karya dokumenter juga sangat netral untuk disaksikan siapapun serta bentuk mempublikasikannya fleksibel bisa di media *online*, teater, televisi, komersial hingga kompetisi membuat dokumenter menjadi ajang mengasah kreativitas bagi mereka yang memiliki bakat *cinematography*, sehingga menghasilkan profesional yang handal.